

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan salah satu komponen yang menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan. Sebagian besar, laba perusahaan memiliki keterkaitan dengan aktivitas operasi, efisiensi manajemen, serta karakteristik fundamental perusahaan, sehingga informasi tentang laba sangat dibutuhkan oleh para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Coelho et al., 2011). Namun para investor cenderung hanya terfokus pada nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan dan tidak mempertimbangkan komponen laba permanen yang disebut persistensi laba, karena bisa saja dalam waktu singkat laba yang dihasilkan perusahaan mengalami perubahan yang signifikan bahkan cenderung menurun tajam, hal ini dapat membuat para investor berpotensi salah dalam mengambil sebuah keputusan.

Persistensi laba merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjadi indikator yang baik dalam memprediksi laba yang diharapkan di masa depan yang diasumsikan bahwa laba yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Kolozsvari & Macedo, 2018). Laba yang persisten dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat dengan stabil, tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam periode yang singkat, hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkan setiap tahunnya, dan menghindari kondisi dimana perusahaan mengalami kepailitan. Persistensi laba dapat menunjukkan kepada para pengguna laporan keuangan mengenai keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dari suatu perusahaan (Arisandi & Astika, 2019).

Didalam mempertimbangkan persistensi laba perusahaan, terkadang muncul masalah agensi (perbedaan kepentingan) antara pihak investor dan manajemen yang menjadi penyebab timbulnya keraguan kedua belah pihak mengenai laba yang persisten sebagai tolak ukur pembuatan keputusan, *monitoring*, penilaian kinerja serta pembuatan kontrak. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kepentingan antara investor sebagai *principal* yang mempekerjakan orang lain yaitu manajer yang disebut sebagai *agent* dalam menjalankan perusahaan dan memberi wewenang dalam pengambilan sebuah keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Beberapa faktor diduga dapat mempengaruhi persistensi laba dapat dilihat dalam hasil penelitian Agustian (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan manajerial, *operating cash flow*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap persistensi laba sedangkan *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian lain dari Sarah et al., (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh siklus operasi dan *leverage* terhadap persistensi laba sedangkan *operating cash flow* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan pertimbangan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menetapkan beberapa faktor penting yang akan menjadi variabel independen dalam penelitian ini diantaranya struktur kepemilikan manajerial, *operating cash flow*, *leverage* dan siklus operasi.

Struktur kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan kata lain bahwa manajemen tidak hanya bertindak sebagai agen namun juga sebagai pemegang saham perusahaan. Besarnya saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan komisaris yang terlibat dalam

pengambilan keputusan perusahaan akan dibagi rata guna untuk melakukan perhitungan kepemilikan manajerial (Oktoriza, 2018). Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir timbulnya perbedaan kepentingan diantara investor dan manajer, karena semakin tinggi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, maka semakin besar tanggung jawab manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten (Putri & Supadmi, 2016).

Persistensi laba sangat erat kaitannya dengan *operating cash flow* perusahaan karena dapat memberikan kontribusi yang besar bagi laba perusahaan. Laporan yang terdapat dalam arus kas berisi mengenai informasi yang berkaitan dengan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dari suatu perusahaan. Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan. Semakin tinggi arus kas yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan persistensi laba karena laba tersebut akan cenderung stabil dari waktu ke waktu. Keadaan arus kas yang bernilai positif cenderung lebih memberikan kepercayaan atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan (Ariyani & Wulandari, 2017).

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat bergantung pada sumber modal perusahaan yang berguna untuk operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang (*leverage*). *Leverage* dapat dihitung dengan rasio total hutang terhadap total aktiva perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan membuat manajemen perusahaan akan semakin meningkatkan usahanya untuk menghasilkan laba yang

persisten dengan tujuan mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dihadapan investor maupun kreditur (Kusuma & Sadjiarto, 2014).

Dalam menghasilkan laba yang maksimal, siklus operasi menjadi bagian terpenting dari serangkaian kegiatan perusahaan. Siklus operasi merupakan periode waktu rata-rata dari rangkaian seluruh transaksi bisnis mulai dari pembelian persediaan hingga penerimaan kas dari pelanggan yang nantinya akan diterima oleh perusahaan. Siklus operasi sangat berkaitan dengan laba perusahaan karena adanya faktor penjualan. Tingginya tingkat penjualan yang terjadi dalam siklus operasi perusahaan ini akan menghasilkan laba, yang nantinya dapat digunakan untuk memprediksi aliran kas di masa mendatang, sehingga laba yang digunakan harus benar-benar laba yang berkualitas (Fanani, 2010).

Berkaitan dengan persistensi laba yang didukung oleh penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan Agustian (2020); Indriani & Napitupulu (2020); Nuraeni et al., (2019); Aini & Zuraida (2020) menunjukkan hasil bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial, arus kas operasi, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Putri & Supadmi (2016); Sarah et al., (2019); Gusnita & Taqwa (2019) bahwa kepemilikan manajerial, *leverage* dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berikutnya penelitian oleh Fauzia & Sukarmanto (2016); Lee et al., (2018); Awaliyah & Suwarti (2017) yang meneliti tentang siklus operasi terhadap persistensi laba, hasil penelitian menunjukkan siklus operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian Khasanah & Jasman (2019); Susilo & Anggraeni (2016); Lasrya & Ningsih (2020) memberikan hasil

yang berbeda, bahwa tidak terdapat pengaruh variabel siklus operasi terhadap persistensi laba.

Beberapa tahun belakangan ini, banyak perusahaan kehilangan sebagian besar labanya dalam waktu yang singkat, salah satunya ditunjukkan dengan menurunnya laba bersih pada perusahaan PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) dan PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Pada tahun 2019, PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) ini mencatat penurunan pendapatan sebesar 6,66% yoy dari Rp 8 triliun menjadi 7,47 triliun. Bahkan, laba bersih WSBP menurun curam sebesar 26,94% yoy menjadi Rp 806,15 miliar. Kasus yang sama juga dialami PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW), produsen kertas ini mengalami penurunan pendapatan di tahun 2019 sebesar 16,8% yoy menjadi Rp 8,27 triliun, yang sebelumnya Rp 9,94 triliun. Bahkan laba bersih FASW menurun tajam sebesar 31,06% yoy menjadi Rp 968,83 miliar. Hal ini disebabkan karena permintaan barang produksi dalam negeri menurun. Selain itu, penjualan ekspor pada kuartal I-2019 juga mengalami fluktuatif. Bahkan ketika memasuki kuartal II-2019 kinerja ekspor menurun tajam yang terjadi pada bulan Oktober 2019 (Kontan.co.id).

Fenomena naik turunnya laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dengan tingkat perubahan yang signifikan ini akan menyebabkan persistensi laba perusahaan mulai diragukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan laba saat ini maupun menjamin laba yang persisten di masa depan (Zhou, 2016). Berbagai cara dapat dilakukan perusahaan untuk mempertahankan perusahaannya agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, salah satunya dengan melakukan manipulasi laba sehingga tetap dalam kondisi yang tinggi persistensi labanya untuk menarik perhatian para investor. Manipulasi

laba yang tidak sesuai dengan sebenarnya ini dapat menunjukkan terjadinya kegagalan perusahaan dalam menyampaikan informasi laporan keuangan dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Fanani, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai persistensi laba telah beberapa kali dilakukan, namun masih terdapat hasil yang tidak konsisten. Dengan adanya perbedaan hasil antara penelitian-penelitian sebelumnya dan terdapat beberapa fenomena mengenai persistensi laba, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Struktur Kepemilikan, *Operating Cash Flow*, *Leverage*, dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *operating cash flow* berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *operating cash flow* terhadap persistensi laba.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba.

4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai persistensi laba sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada perusahaan tentang pengaruh struktur kepemilikan, arus kas operasi, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi dalam hal pengambilan keputusan mengenai investasi saham atau penanaman modal, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan perusahaan yang dituangkan dalam laporan keuangan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel yang sama namun memiliki hasil yang berbeda dan tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al., (2019) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba, namun

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Objek penelitian ini yaitu perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI mulai tahun 2013-2015. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan bantuan program aplikasi EViews 9.

Penelitian lain oleh Agustian (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Penelitian dari Awaliyah & Suwarti (2017) yang menganalisis hubungan antara tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel tingkat hutang dan siklus operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka disini peneliti sama-sama menguji tentang persistensi laba sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dengan struktur kepemilikan, *operating cash flow*, *leverage* dan siklus operasi sebagai variabel independen yang diambil dari besarnya tingkat pengaruh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda.

Alasan peneliti memilih objek perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, karena minimnya penelitian sebelumnya yang menggunakan objek tersebut serta perkembangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia

di Indonesia cukup pesat, karena perusahaan dengan sektor tersebut tergolong perusahaan yang sangat kompleks dan prospeknya akan menguntungkan di masa kini maupun masa yang akan datang. Berdasarkan hasil pencatatan di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia tumbuh sekitar 8,72% year to date atau menjadi sektor dengan kenaikan terbesar. Dalam hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah emiten sektor industri dasar dan kimia yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Pada tabel 1.1 memperlihatkan jumlah emiten perusahaan manufaktur per sektor di BEI periode 2015-2019 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Emiten Perusahaan Manufaktur Per sektor di BEI

Sektor	2015	2016	2017	2018	2019
Industri Dasar dan Kimia	61	63	67	71	79
Aneka Industri	40	40	42	45	52
Industri Barang konsumsi	42	42	48	52	63

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti)